

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kompetensi literasi siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi penting karena tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa. Salah satu aspek utama dalam pembelajaran ini adalah keterampilan membaca. Kemampuan membaca yang baik berperan dalam memahami, menganalisis, serta menginterpretasikan pesan yang terkandung dalam suatu teks, sehingga dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman mereka terhadap berbagai aspek kehidupan. Farr (1984, dalam Indriani, 2021) menyatakan bahwa membaca tidak hanya sekadar mengenali huruf dan kata, tetapi juga memahami makna, menghubungkan informasi, serta menarik kesimpulan dari berbagai sumber bacaan. Melalui aktivitas membaca, siswa dapat memperluas pemahaman mereka terhadap berbagai bidang ilmu, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas.

Selain itu, membaca juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Bacaan yang kaya akan nilai moral dan budaya dapat membantu mereka memahami norma-norma sosial serta membangun empati terhadap berbagai perspektif kehidupan. Dalam konteks akademik, kemampuan membaca yang baik juga menjadi faktor utama

dalam pencapaian prestasi belajar siswa, karena hampir seluruh mata pelajaran di sekolah membutuhkan pemahaman teks sebagai dasar pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan budaya membaca di lingkungan sekolah menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Tantri (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan modal utama dalam proses belajar. Dengan bekal kemampuan membaca, anak akan memperoleh pengetahuan serta mempermudah pola pikirnya untuk berpikir lebih kritis. Melalui pembelajaran membaca, siswa diharapkan dapat memberikan tanggapan yang tepat pada informasi yang telah dibaca. Selain itu, membaca juga dapat menjadi kunci pembuka ilmu pengetahuan. Kesimpulannya adalah kemampuan membaca bukan hanya keterampilan dasar, tetapi juga merupakan fondasi utama bagi keberhasilan belajar secara menyeluruh. Siswa yang memiliki kebiasaan membaca yang baik cenderung memiliki penguasaan kosakata yang lebih luas, pemahaman bacaan yang lebih dalam, serta kemampuan bernalar yang lebih tajam.

Hasil dari kegiatan membaca tersebut berkontribusi dalam pembentukan skemata, yaitu struktur pengetahuan yang tersimpan dalam memori berdasarkan pengalaman dan informasi yang telah diperoleh individu. Semakin intens seseorang terlibat dalam aktivitas membaca, semakin berkembang pula skemata yang dimilikinya, sehingga kemampuan dalam memahami berbagai informasi menjadi lebih luas dan mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurbaya dkk. (2018) yang menyatakan bahwa skemata merupakan struktur kognitif yang berfungsi untuk mengorganisasi pengetahuan serta membantu individu dalam menafsirkan informasi baru dengan mengaitkannya pada pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Selain

itu, Chen (2025) menegaskan bahwa pendekatan berbasis *Schema Theory* memungkinkan pembaca mengintegrasikan pengetahuan awal dengan informasi dalam teks sehingga pemahaman menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak hanya berfungsi sebagai proses memperoleh informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman kognitif yang berdampak pada perkembangan pola pikir individu. Oleh karena itu, membaca sering diibaratkan sebagai jendela dunia karena melalui aktivitas ini individu dapat memahami berbagai fenomena kehidupan serta memperluas wawasan. Salah satu jenis bacaan yang efektif dalam mengembangkan skemata adalah teks naratif fiksi, karena teks ini tidak hanya menyajikan alur cerita, tetapi juga menghadirkan pengalaman imajinatif yang memungkinkan pembaca menghubungkan pengetahuan, emosi, dan perspektif baru dalam proses pemaknaan.

Sesuai standar capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, keterampilan membaca pada Fase D memiliki capaian pembelajaran yang diharapkan yaitu siswa memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Siswa menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Siswa menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Siswa mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa (Standar & Kurikulum, 2022).

Sejalan dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, teks naratif fiksi khususnya cerita fantasi, merupakan salah satu materi yang berorientasi pada pengembangan keterampilan membaca. Membaca teks naratif fiksi berperan penting dalam membentuk skemata individu, sekaligus membangun empati, imajinasi, serta apresiasi terhadap nilai budaya dan moral dalam karya sastra. Zahra dan Savitri (2023) menyatakan bahwa membaca teks naratif dalam buku fiksi memiliki peran penting dalam membangun keterampilan sosial, terutama empati. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa keterpaparan terhadap fiksi dan *narrative empathy* secara simultan berkontribusi terhadap peningkatan empati pembaca fiksi sebesar 26,1%. Namun, secara parsial, hanya *narrative empathy* yakni keterlibatan emosional dan kognitif dengan karakter dalam cerita yang memiliki pengaruh signifikan terhadap empati.

Selain itu, Zahra dan Savitri (2023) memaparkan bahwa membaca teks naratif membantu pembaca untuk menempatkan diri pada posisi karakter, memahami perasaan mereka, dan meresapi sudut pandang yang berbeda. Proses ini disebut *narrative empathy*, yang berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial, kesadaran emosional, serta perspektif yang lebih luas terhadap kehidupan sosial. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa bukan sekadar banyaknya teks fiksi yang dibaca yang berkontribusi terhadap peningkatan empati, melainkan keterlibatan pembaca dengan cerita dan karakter yang dibaca. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teks naratif sebaiknya tidak hanya berfokus pada kuantitas bacaan, tetapi juga pada sejauh mana siswa terlibat secara emosional dan kognitif dengan cerita yang mereka baca. Keterlibatan ini memungkinkan siswa untuk lebih

memahami perspektif, emosi, serta dinamika sosial yang terkandung dalam teks, sehingga berkontribusi pada perkembangan keterampilan sosial dan kesadaran emosional mereka.

Hasil wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni, guru Bahasa Indonesia kelas VII.5 di SMPN 2 Singaraja, menyadari bahwa beberapa siswa kurang tertarik membaca teks naratif fiksi, khususnya cerita fantasi, secara mandiri. Lebih lanjut dari wawancara tersebut ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran teks naratif fiksi cerita fantasi. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya hasil pembelajaran teks naratif fiksi di kalangan siswa. Berdasarkan data hasil pembelajaran teks naratif rata-rata siswa kelas VII.5 SMPN 2 Singaraja yakni sebesar 73 sedangkan KKM yang ditetapkan di sekolah, yakni 75.

Selain itu, moda pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada penyajian teks dalam bentuk tulisan tanpa adanya dukungan dari elemen lain yang dapat membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih baik. Minimnya pemanfaatan teks media visual, dan elemen interaktif lainnya seperti video dan infografis menyebabkan skemata siswa terhadap teks naratif fiksi cerita fantasi menjadi kurang berkembang. Skemata, yang merupakan pengetahuan awal seseorang tentang suatu konsep atau pengalaman tertentu, memainkan peran penting dalam memahami teks. Siswa yang memiliki skemata terbatas terhadap teks naratif akan mengalami kesulitan dalam memahami alur, tokoh, latar, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Ketika teks yang disajikan hanya berbasis tulisan tanpa adanya dukungan moda lain, siswa tidak mendapatkan cukup stimulasi untuk membangun keterkaitan antara teks yang dibaca dengan pengalaman atau informasi yang sudah mereka miliki

sebelumnya. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam menafsirkan makna teks secara lebih luas, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pemahaman mereka terhadap teks naratif fiksi. Selain keterbatasan dalam penyajian teks, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi salah satu kendala yang memengaruhi hasil belajar mereka. Pembelajaran yang hanya berfokus pada membaca teks tanpa adanya eksplorasi lebih lanjut membuat siswa tidak memiliki kesempatan untuk memahami isi teks secara lebih mendalam.

Aktivitas pembelajaran yang kurang bervariasi, seperti minimnya diskusi, analisis, atau eksplorasi kreatif terhadap teks, membuat pemahaman mereka terhadap teks naratif fiksi cerita fantasi menjadi kurang optimal. Ketika skemata yang dimiliki siswa terhadap suatu teks terbatas, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam membangun pemahaman yang lebih luas terhadap cerita yang dibaca. Oleh karena itu, dalam pembelajaran membaca teks naratif fiksi cerita fantasi siswa perlu memiliki wawasan yang luas mengenai teks yang dibaca. Teks yang digunakan juga diupayakan agar menarik siswa untuk memperdalam isi bacaan.

Dalam pembelajaran teks dapat dimodifikasi dengan berbagai moda yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa yang dapat dikondisikan sesuai dengan gaya belajar. Pada umumnya, teks multimodal disajikan dalam format digital (Lim, Toh, & Nguyen, 2022). Contohnya dapat ditemukan pada video yang menggabungkan tulisan dan audio atau halaman digital yang memuat gambar dan audio (Andini, Wiyono, & Hasanah, 2021). Dengan demikian, teks multimodal merupakan jenis teks yang dinamis dan memiliki karakteristik yang berbeda dari teks monomodal, yang hanya memanfaatkan satu mode komunikasi.

Dalam konteks pembelajaran, pemanfaatan teks multimodal menjadi semakin relevan untuk mendukung proses ini. Dengan menggabungkan berbagai moda seperti teks, gambar, dan video, teks multimodal dapat memperkaya pengalaman membaca siswa serta membantu mereka memahami karakter dan alur cerita secara lebih mendalam. Selain itu keberagaman moda dalam teks juga akan meningkatkan minat baca siswa dalam pembelajaran teks naratif. Integrasi moda teks ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk membangun koneksi yang lebih kuat dengan isi cerita. Oleh karena itu, pemanfaatan teks multimodal dalam pembelajaran teks naratif dapat menjadi langkah yang diperlukan untuk mendukung pengembangan *narrative empathy* serta meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap teks sastra.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini, Wiyono, dan Hasanah (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teks multimodal dalam pembelajaran bisa membantu siswa memahami materi hingga 30% lebih baik dibandingkan dengan penggunaan teks biasa (monomodal). Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian-penelitian lain yang membuktikan bahwa teks multimodal dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Misalnya, Rahmawati (2024) menggunakan teks multimodal dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMP Muhammadiyah 2 Batu. Hasilnya, kemampuan membaca siswa meningkat dari 76% pada siklus pertama menjadi 85% di siklus kedua. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Penebel. Hasilnya, nilai rata-rata siswa meningkat dari 57,13 di awal menjadi 69,93 di siklus pertama, lalu naik lagi menjadi 80,13 di siklus kedua. Penelitian lain oleh Panjaitan, Siagian, dan Saragih (2023) juga menunjukkan bahwa pendekatan

multimodal berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan dalam memahami teks ulasan. Nilai rata-rata siswa naik dari 60,53 pada pretest menjadi 77,83 pada post-test. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa peningkatan ini sangat berarti.

Namun, meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pemanfaatan teks multimodal dan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan belajar siswa secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan prestasi belajar siswa, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan teks multimodal dalam pembelajaran teks naratif fiksi dengan pendekatan yang menyesuaikan kebutuhan belajar siswa masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian yang mengintegrasikan teks multimodal dalam pembelajaran teks naratif dengan pendekatan yang menyesuaikan kebutuhan belajar siswa menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar membaca siswa terhadap teks naratif fiksi. Selain itu hal ini dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap teks naratif fiksi, tetapi juga mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif dalam mendukung keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar keterampilan membaca siswa terhadap teks naratif fiksi di tingkat SMP.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Kurikulum Merdeka memberikan kewenangan kepada guru dalam mengorganisasi kondisi lingkungan belajar siswa secara merdeka yang sesuai dengan minat, bakat, karakteristik, dan kebutuhan siswa tetapi belum semua guru mampu medesain pembelajaran yang mengarah pada pemahaman siswa terhadap topik yang diajarkan.
2. Rendahnya minat siswa dalam membaca teks naratif fiksi yang ditunjukkan melalui kurangnya ketertarikan dan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran.
3. Hasil pembelajaran membaca siswa terhadap teks naratif fiksi masih rendah, baik dalam aspek pemahaman isi, struktur teks, maupun penggunaan unsur kebahasaan.
4. Guru belum banyak menggunakan berbagai moda (visual, audio, audiovisual, infografis) dalam menyampaikan materi teks naratif, sehingga pembelajaran belum maksimal.
5. Guru belum mampu mengintegrasikan teknologi dan media digital secara optimal dalam pembelajaran membaca, khususnya teks naratif fiksi.
6. Pembelajaran cenderung bersifat monoton karena hanya mengandalkan teks cetak (mode linguistik) sebagai acuan.
7. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran karena pendekatan yang digunakan belum mendorong keterlibatan aktif dan eksploratif mereka.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar lebih fokus dan dapat dilaksanakan dengan efektif sesuai dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya. Dari berbagai masalah

yang telah diidentifikasi, penelitian ini hanya membahas pemanfaatan teks multimodal untuk meningkatkan hasil pembelajaran membaca teks naratif fiksi siswa kelas VII.5 SMPN 2 Singaraja. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada keterampilan membaca, tidak mencakup keterampilan berbahasa lain seperti menyimak, berbicara, dan menulis. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan beberapa siklus untuk mengukur peningkatan hasil belajar teks naratif fiksi melalui teks multimodal.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pemanfaatan teks multimodal dalam meningkatkan hasil belajar membaca teks naratif fiksi pada siswa kelas VII.5 SMPN 2 Singaraja?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar membaca teks naratif fiksi siswa dengan memanfaatkan teks multimodal pada siswa kelas VII.5 SMPN 2 Singaraja?
3. Bagaimana respons siswa terhadap pemanfaatan teks multimodal dalam pembelajaran membaca teks naratif fiksi?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Menganalisis pemanfaatan teks multimodal dalam meningkatkan hasil belajar membaca teks naratif fiksi pada siswa kelas VII.5 SMPN 2 Singaraja.
2. Mengevaluasi pemanfaatan teks multimodal dalam meningkatkan hasil belajar membaca teks naratif fiksi pada siswa kelas VII.5 SMPN 2 Singaraja.
3. Mengevaluasi respons siswa terhadap pemanfaatan teks multimodal dalam pembelajaran membaca teks naratif fiksi.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian terinci sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang pemanfaatan teks multimodal dalam pembelajaran membaca teks naratif fiksi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, melalui kajian hasil penelitian ini dengan memanfaatkan teks multimodal siswa akan mampu mencapai capaian pembelajaran.
- b. Bagi Guru Bahasa Indonesia, sebagai salah satu alternatif pemanfaatan teks multimodal dalam meningkatkan hasil belajar membaca teks naratif fiksi.